

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu indikasi bangsa itu maju atau tidak, karena dari pendidikan tersebut akan menghasilkan sebuah penerus bangsa yang akan membawa sebuah bangsa menjadi maju, maka pendidikan adalah pemberian bimbingan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan, yang dijalankan oleh siswa dengan rasa senang, tanpa ada paksaan yang memberatkan.¹ Sehingga pendidikan merupakan sebuah hal yang wajib dijalankan oleh setiap manusia agar mampu mewujudkan cita-cita bangsa yang telah tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Selain itu pendidikan penting bagi semua orang karena pendidikan merupakan sebuah usaha agar manusia mampu menjalankan perintah Allah sebagai khalifah di bumi dan sebagai perubah tingkah laku manusia agar sesuai dengan syari'at agama. Sehingga Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana yang dikutip oleh Moh Uzer Usman:

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga dalam hal ini diperlukan sebuah pendidik yang mampu menjalankan perannya sebagai pendidik, yang mana peran utamanya adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.²

¹Nafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jember: Usaha Nasional, 1983), 24

²Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4

Jadi guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jika ada orang yang pandai berbicara dalam bidang tertentu belum bisa disebut guru, karena untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi oleh seorang guru.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Ada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi (mendidik, mengajar, dan melatih), bidang kemanusiaan (menjadi orang tua kedua), bidang kemasyarakatan (mencerdaskan bangsa Indonesia). Sehingga keberadaan guru bagi suatu bangsa dan peradaban sangatlah penting. Terlebih lagi kemajuan zaman dengan teknologi yang semakin canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa bagi kehidupan, yang menuntut ilmu dan kualitas yang lebih tangguh. Kedudukan guru senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan peran dan fungsi edukatifnya.³

Selain guru di dalam pendidikan juga ada siswa, yang mana dalam hal ini peneliti lebih berfokus kepada remaja, kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence*, yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Kata remaja di pilih sebagai pengganti kata siswa karena dalam teori-teori kenakalan tidak ada istilah siswa, melainkan istilah remaja, dan pada tingkatan SMA/SMK adalah usia-usia remaja yaitu usia 12-15 tahun, sehingga peneliti menggunakan kata remaja sebagai pengganti kata siswa agar mudah dalam memahami makna.

³ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 73.

Masa remaja menurut Olde Papalia, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Al-Mighwar adalah, “masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun”.⁴ Selain itu Diungkapkan oleh Santrock bahwa remaja (*adolescence*) diartikan, “sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun”.⁵

Masa remaja memang masa membahagiakan, saat yang paling indah namun juga penuh dengan permasalahan atau problematika. Mengapa bisa dikatakan masa remaja merupakan 'masa badai dan tekanan'? Karena setiap periode masa remaja mempunyai masalah sendiri-sendiri, dan masalah masa remaja itu sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Banyak sekali problematika yang sulit kita hadapi pada saat usia remaja, contohnya adalah masalah percintaan, masalah berkenaan dengan rasa ingin tahu dalam segala hal, masalah-masalah internal yang sulit untuk diutarakan kepada orang lain, karena kebanyakan dari mereka merasa sudah mandiri dan sanggup menyelesaikan masalahnya sendiri, walaupun faktanya tidak seperti yang ia bayangkan. Mereka berkeras ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua, teman dan guru-guru, karena ketidak mampuan mengatasi masalah menurut cara yang

⁴ Muhammad al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 55.

⁵ John W, Sant rock, “Adolescence, Perkem-bangan Remaja”, Ed.ke-6. Terj. oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2003), 26.

mereka yakini benar, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

Remaja masa kini banyak sekali tekanan-tekanan yang mereka dapatkan, mulai dari perkembangan fisiologi, ditambah dengan kondisi lingkungan dan sosial budaya serta perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau perilaku yang mengakibatkan bentuk penyimpangan perilaku yang disebut kenakalan remaja.

Diungkapkan oleh Santrock Istilah "Kenakalan remaja (*juvenil Delinquency*) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara social (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian)".⁶ Sehingga kenakalan bisa di kategorikan kenakalan ringan, sedang hingga berat.

Kenakalan remaja perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak. Karena masalah kenakalan remaja adalah suatu masalah yang sebenarnya menarik untuk dicermati lebih-lebih pada akhir-akhir ini dimana telah timbul akibat negatif yang mencemaskan bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Contoh sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian dikalangan anak didik, mengeluarkan

⁶ Ibid., 519

perkataan kotor, pelanggaran sekolah, bolos, membuat kegaduhan dalam kelas, menghisap ganja, keras kepala, coret-coret tembok.⁷

Kenakalan remaja ini merupakan salah satu dampak dari kemajuan zaman saat ini. Akses komunikasi maupun internet yang tidak terbatas menyebabkan remaja mudah mengakses situs-situs porno yang dapat merusak moral remaja dan berimbas pada munculnya kenakalan remaja. Selain itu pengawasan dari orang tua juga memegang peran penting dalam mencegah munculnya kenakalan remaja. Penyebab kenakalan remaja sangatlah kompleks, baik yang berasal dari dalam diri remaja tersebut, maupun penyebab yang berasal dari lingkungan, lebih-lebih dalam era globalisasi ini pengaruh lingkungan akan lebih terasa. Pemahaman terhadap penyebab kenakalan remaja mempermudah upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Upaya-upaya tersebut dapat bersifat preventif, represif, persuasive, dan kuratif.

Maka untuk mengatasi semua kenakalan pada remaja, maka dibutuhkan kerja sama antara teman, keluarga dan sekolah, yang mana dalam hal ini peneliti membahas dari segi sekolah, yang berhubungan pembelajaran PAI. Peneliti memilih guru Pelajaran PAI sebagai pelantara untuk mengatasi permasalahan remaja, karena dalam pelajaran PAI ini mengajarkan berbagai akhlak yang baik untuk remaja, selain itu dalam PAI ini menyangkut berbagai aspek yaitu aspek Al-Qur'an, fiqih, sejarah dan Aqidah-akhlak, jadi bisa di

⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 12.

katakan bahwa Pelajaran PAI sangat lengkap dan sesuai dengan kebutuhan remaja.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik sedemikian rupa sehingga ajaran-ajaran agama tersebut benar-benar menjadi bagian yang integral dalam pribadinya. Sehingga menurut Zakiah Daradjat pengertian tentang pendidikan agama Islam sebagai berikut :

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak⁸.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia, hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh, sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, yaitu dapat terwujud Pendidikan Agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama sehingga, bersama-sama subyek pendidikan yang lain, mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh, sejalan dengan pandangan bangsa.⁹

⁸ Zakia Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 86

⁹ Chabib Thoha, *Metodelogi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 1

Disamping itu PAI berfungsi sebagai menangkal hal-hal negatif dari lingkungan yang ada di sekitar siswa atau budaya lain yang dapat membahayakan atau menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya. Dengan demikian sekolah (lembaga pendidikan) berfungsi untuk menumbuh kembangkan diri anak melalui bimbingan pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dengan pendidikan diharapkan para remaja (peserta didik) mampu membangun bangsa dan negara menjadi bangsa yang besar dan dihormati oleh negara lain tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.¹⁰

Permasalahan remaja merupakan tanggung jawab bersama. Pihak yang ikut bertanggung jawab dalam proses pembinaan remaja adalah lembaga pendidikan terutama guru PAI. Dengan demikian menjadi suatu kewajiban bagi Guru PAI untuk mengarahkan para peserta didik menjadi siswa yang baik, kembali pada pribadi yang diinginkan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki sikap religius. Dengan kata lain bahwa guru PAI berkewajiban mendidik muridnya dengan cara mengajar dan cara-cara lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai nilai-nilai Islam.¹¹

SMK Negeri 1 Kertosono, merupakan salah satu lembaga yang ada di Kertosono yang berbasis umum. Dimana kurikulum pendidikan agama Islam

¹⁰Abdul Madjid, Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), 173

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 80

lebih sedikit di bandingkan pelajaran yang lainnya. Di SMK Negeri 1 ini memiliki seperangkat peraturan atau tata tertib sekolah yang bersifat mengikat seluruh siswanya. Peraturan ini bertujuan agar menciptakan kondisi konduktif di lingkungan sekolah selama proses belajar mengajar berlangsung, serta membentuk siswa agar kepribadian mulia dan disiplin dalam semua aspek kehidupan, namun di SMK Negeri 1 ini memiliki permasalahan yang berkenaan dengan siswanya mulai dari masalah siswa yang membolos, datang terlambat, ramai saat jam pembelajaran, mencuri, mengganggu antar teman, hingga perkelahian atau tawuran antar teman.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, mengenai remaja dan permasalahannya, ini pun mengalami permasalahan yang berkaitan dengan diri sendiri, menurut pengamatan penulis, walaupun sanksi dan hukuman sudah dijalankan bagi siswa yang melanggar peraturan, masih ada siswa yang melakukan pelanggaran tersebut, maka di butuhkan cara lain untuk merubah sikap siswa tersebut, salah satunya dengan metode pembelajaran Pendidikan agama Islam, yang mana seorang guru memiliki peranan penting dalam hal ini, seorang guru harus mampu mengkaitkan atau menerapkan materi di dalam pelajaran dengan kondisi siswanya, yaitu masa pertumbuhan dan masa-masa badai dan tekanan.

Maka dibutuhkan tenaga ekstra untuk menangani kenakalan remaja tersebut. Sebagaimana dijelaskan diatas peran guru PAI, sangat dibutuhkan dalam mengatasi kenakalan remaja, karena didalam pelajaran tersebut terdapat berbagai macam aspek yang mampu mencegah kenakalan dan

peneliti tertarik mengambil guru sebagai objek penelitian karena ingin mengetahui cara-cara guru tersebut dalam menanamkan nilai yang ada di pelajaran PAI yang mana mampu mengatasi masalah-masalah yang di alami oleh remaja.

Di SMK Negeri 1 Kertosono, memiliki empat guru yang mengajar Pendidikan agama Islam dan semuanya ada jadwal di semua jurusan dan tingkatan, sehingga setiap guru harus memiliki berbagai metode dan srategi agar nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran agama ini mampu diterapkan dilingkungan masyarakat dan mampu mengendalikan permasalahan yang dihadapinya. Selain itu tantangan bagi guru pendidikan agama Islam adalah penyampean materi hanya disampaikan ke siswa selama enam-tujuh bulan dalam dua semester, karena siswa SMK Negeri ini adalah siswa yang disetting siap kerja, sehingga dibutuhkan pengalaman langsung tentang dunia kerja, maka waktu enam bulan di gunakan untuk PKL (praktek kerja lapangan) oleh siswanya, sehingga dibutuhkan tenaga ekstra oleh guru PAI agar tujuan pembelajaran berhasil dengan waktu yang singkat.

Selain itu sekolah ini, mampu menjaga kualitas sekolah tetap unggul dan bermutu di mata Masyarakat, ini terbukti dengan jumlah input sekolah selalu lebih besar dari pada kuota yang telah ditentukan sekolah, maka sekolah dalam menerima siswa nya melakukan seleksi, yang dibuktikan dengan berbagai tes yang harus di jalankan siswa baru, yaitu tes kesehatan, tes psikologi dan nilai UN harus tinggi. Dari uraian-uraian di atas bisa di katakan di SMK 1 Kertosono ini tingkat kenakalan minim dari pada sekolah yang ada

di Kertosono karena telah melakukan tindakan preventif, tetapi hal tersebut bertentangan dengan realitas yang ada, yang mana banyak bentuk-bentuk kenakalan yang peneliti temui di lapangan, maka tujuan dari tindakan Preventif tidak bisa maksimal, Sehingga agar mengetahui tindakan apa saja yang di lakukan guru PAI, maka peneliti tertarik ingin melaksanakan penelitian tentang, “ Upaya Guru PAI Dalam Mencegah Munculnya Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Kertosono, Tahun Ajaran 2013/2014”

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari uraian di atas maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan terhadap beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Kertosono ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Kertosono tahun 2014 ?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam mencegah munculnya kenakalan di SMK Negeri 1 Kertosono tahun 2013/2014 ?
4. Apa saja faktor penunjang dan penghambat upaya guru PAI dalam mencegah munculnya kenakalan remaja, di SMK Negeri 1 Kertosono, tahun 2013/2014 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa yang ada di SMK Negeri 1 Kertosono.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam yang di terapkan di SMK Negeri 1 Kertosono tahun ajaran 2013/2014.
3. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam mencegah munculnya kenakalan remaja, di SMK Negeri I Kertosono tahun ajaran 2013/2014.
4. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat upaya guru PAI dalam mencegah munculnya kenakalan remaja, di SMK Negeri I Kertosono tahun ajaran 2013/2014.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai beberapa kegunaan antara lain:

1. Bagi Lembaga

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para guru sebagai orang yang menerima amanat orangtua untuk mendidik anak, khususnya dalam bidang agama Islam yang mana mampu mencegah munculnya kenakalan yang dialami anak.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang semakin semarak. Khususnya terkait pendidikan agama Islam yang sangat dibutuhkan oleh anak bangsa kita saat ini, karena adanya globalisasi, sehingga banyak permasalahan yang di selesaikan tidak berdasarkan

agama. Sehingga diharapkan dengan adanya tulisan ini mampu melengkapi khazanah ilmu pengetahuan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai media pembelajaran yang sangat berharga dalam rangka memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai bagaimana cara mencegah munculnya kenakalan remaja, karena tugas mendidik bukanlah hanya tugas seorang guru semata, melainkan tugas kita semua.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain khususnya para praktisi pendidikan dan para pemerhati pendidikan anak dalam upaya mencegah munculnya kenakalan remaja yang mulai sangat mengkhawatirkan pada saat ini.